

IMAM AL GHOZALI

Mulyanto Abdullah Khoir¹, Ahmad Suparno Basri², Hafidz Abdul Rozaq³

^{1,2,3}Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

* Corresponding Email: yusmaniar12@guru.smp.belajar.id

ABSTRAK

Pemikirannya berpengaruh dalam menyatukan fiqh dan tasawuf, serta meredakan ketegangan antara fuqaha dan sufi. Al-Ghazali mengkritik ilmu kalam karena penalarannya yang rumit dan menilai bahwa akal saja tidak cukup tanpa intuisi intelektual. Ia menolak beberapa ajaran filosofis metafisika yang dianggap merugikan aqidah, namun tetap mengakui beberapa doktrin filosofis dalam karyanya. Dalam bidang pendidikan, Al-Ghazali menekankan pada pengembangan karakter berdasarkan nilai-nilai agama, termasuk intelektual dan spiritual. Konsep pendidikannya yang menekankan pada pendidikan moral dan etika masih relevan hingga saat ini. Karyakaryanya seperti "Ihya Ulum ad-Din" dan "Tahafut Al-Falasifah" mencakup berbagai bidang keilmuan dan terus menjadi rujukan penting dalam kajian Islam. Al-Ghazali menghabiskan sisa hidupnya dengan mengajar dan menulis di madrasah dan khanqah yang ia dirikan pada tahun 1977, sehingga meninggalkan warisan intelektual yang mendalam bagi dunia Islam.

Kata Kunci : Imam Al Ghozali

ABSTRACT

His thinking was influential in uniting fiqh and Sufism, as well as reducing tensions between fuqaha and Sufis. Al-Ghazali criticized kalam science for its complicated reasoning and considered that reason alone was not enough without intellectual intuition. He rejected several philosophical metaphysical teachings which were considered to be detrimental to aqeedah, but still acknowledged several philosophical doctrines in his work. In education, Al-Ghazali emphasized character development based on religious values, including intellectual and spiritual. His educational concept, which emphasizes moral and ethical education, remains relevant today. His works, such as "Ihya Ulum ad-Din" and "Tahafut Al-Falasifah," cover a wide range of scientific fields and continue to be important references in Islamic studies. Al-Ghazali spent the rest of his life teaching and writing at the madrasa and khanqah he founded in Thus, leaving a profound intellectual legacy for the Islamic world.

Keywords : Imam Al Ghozali

PENDAHULUAN

Al-Ghazali adalah seorang ulama besar Islam yang sebagian besar waktunya didedikasikan untuk memperdalam dan mengkaji khazanah keilmuan. Perhatiannya yang sangat besar kepada ilmu dan pendidikan menjadikan Al-Ghazali sebagai salah satu ulama Islam yang banyak mengeluarkan hasil buah pemikirannya kedalam bentuk tulisan yang hingga saat ini masih dapat dipelajari serta dianut oleh sebagian kelompok masyarakat. (Winter, 2006).

Islam adalah agama yang komprehensif termasuk dalam hal yang berhubungan dengan kebutuhan. Ilmuwan Muslim yang cukup cerdas menjelaskan hal ini adalah Al-Ghazali (505 H/1111 M). Ia merupakan ulama cendekiawan yang sangat cerdas dan produktif. Meskipun banyak kalangan yang menggolongkannya sebagai filosof, namun Al-Ghazali tidak pernah menganggap dirinya seorang filosof bahkan tidak suka dianggap filosof. Menurutnya, filsafat tidak bisa menjanjikan kebenaran karena tidak menghasilkan kepastian. (munaroh & Subaidi, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i (1058-1111 M), dikenal sebagai Al-Ghazali, lahir dan meninggal di Kota Thus, Provinsi Khurasan (sekarang masuk wilayah negara Iran). Dia adalah seorang teolog Muslim besar dari Persia yang terkenal sebagai hakim ahli filsafat Islam dan juga sufi. Nama al-Ghazali masih dihormati di dunia Islam, terutama dalam konteks pemikiran sufi. Gelarnya, al-Ghazali ath-Thusi, terkait dengan ayahnya yang seorang pemintal bulu kambing di Thus, Khurasan, sementara gelar as-Syafi'i merujuk pada madzhab Syafi'i yang dia anut. (Dr. Abdurrahman Misno BP, 2021). Al-Ghazali dikenal sebagai Hujjatul Islam karena pemahaman dan pengetahuannya yang mendalam dalam berbagai bidang ilmu keagamaan. (Qardhawi, 1997)

Al-Ghazali menerima pendidikan awalnya di kota Thus dan setelah ayahnya meninggal, dia dan adik laki-lakinya ditempatkan di bawah bimbingan seorang sufi oleh teman dekat ayah mereka. Di bawah bimbingan sufi itu, Al-Ghazali mempelajari al-Qur'an, hadits, cerita-cerita ahli hikmah, dan puisi cinta mistis. Al-Ghazali mengawali karirnya dengan menyusun karya pertamanya, "al-Mankhul min Ilm al-Ushul," membahas metodologi dan teori hukum. Dia bekerja sebagai asisten pengajar di bawah al-Juwaini di madrasah Nizhamiyah di Naisyapur. Meskipun tidak seorang filosof, al-Juwaini memperkenalkan studi filsafat, termasuk logika dan filsafat alam, kepada al-Ghazali melalui disiplin kalam, yang kemudian mempengaruhinya. Al-Ghazali juga terlibat dalam studi sufisme di bawah bimbingan Al-Farmadzi, meskipun tanpa mendapatkan apa yang diharapkan.

Setelah al-Juwaini wafat, Al-Ghazali meninggalkan Naisyapur dan tinggal di Muaskar selama lima tahun sebelum pindah ke Baghdad atas permintaan Nizamu al-Mulk. Di Baghdad, selain mengajar, ia juga melawan berbagai golongan seperti bathiniyah, Islamiyah, dan kelompok filsafat. Al-Ghazali juga mempelajari doktrin Ta'limiyah yang mengklaim hak istimewa pengetahuan dari Imam Yang Tanpa Dosa. Perkenalan dengan klaim metodologis berbagai kelompok memberikan andil dalam krisis

pribadinya yang pertama, terutama dalam menetapkan hubungan antara akal dan intuisi intelektual. Al-Ghazali meyakini bahwa pemahaman akal tidak cukup, dan dia percaya pada kehandalan intuisi intelektual. Sebelum memperoleh pencerahan, ia tetap mempelajari berbagai bidang, termasuk ilmu kalam, di Naisyapur.(Salahuddin., 2011)

Dalam tulisannya "Iljam al-Salahuddin," Al-Ghazali menentang ilmu kalam karena gaya penalarannya yang rumit dan potensial menyesatkan masyarakat.(Shihab, 2010) Dia menyimpulkan bahwa bahaya yang ditimbulkan oleh ilmu kalam lebih besar daripada manfaatnya karena cenderung memperumit dan menyesatkan daripada menjelaskan dengan jelas. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa ilmu kalam tidak dapat membawa seseorang kepada pengetahuan yang hakiki tentang Allah, karena tidak mampu memahami sifat-sifat dan tindakan-Nya secara benar. Meskipun mutakallimin menekankan peran akal budi, Al-Ghazali menilai bahwa mereka belum mencapai kebebasan intelektual yang sejati, karena terjebak dalam formalisme dialektis.

Berikutnya Al-Ghazali beralih ke filsafat. Kritikannya terhadap filsafat terutama berkaitan dengan ajaran metafisika yang dianggapnya berpotensi merusak aqidah. Meskipun tidak menolak substansi metafisika, ia menolak cara filosof memahaminya, menyatakan bahwa persoalan metafisika harus disertai dengan iluminasi yang diberikan Tuhan ke dalam qalbu. Meskipun keras dalam penolakannya terhadap filsafat, ia mengakui beberapa doktrin filosofis dalam karya-karya esoteriknya. Al-Ghazali juga mengkritik kelompok Ta'limiyah dan Sufi, menganggap bahwa ada pertentangan dalam ajaran mereka dan menilai bahwa pandangan kaum Sufi yang mencela akal adalah keliru. Menurutnya, akal berperan sebagai hakim dalam pengalaman sufi dan tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama.

Pada bulan Dzulkaidah 488 H/November 1095 M, Al-Ghazali meninggalkan Bagdad dengan alasan menunaikan haji ke Mekkah, tetapi tujuan sebenarnya adalah meninggalkan karir mengajarnya untuk mendalami jalan sufi. Selama sebelas tahun, dia menjalani kehidupan asketik dan kontemplatif, sese kali kembali ke keluarga dan masyarakatnya. Pada bulan Dzulkaidah 499 H/1106 M, setelah melalui pengasingan spiritual di masjid Umayyah di Damaskus dan tinggal di Zawiyah dekat Kubah Batu di Yerusalem, dia mulai mengajar lagi di Naisyapur. Pada tahun 490 H/1097 M, setelah haji dan ziarah ke makam Nabi Muhammad SAW di Madinah, dia kembali ke Bagdad atas permintaan anak-anaknya. Sekitar tahun 492 H/1099 M, dia meninggalkan Bagdad untuk kembali ke Thus setelah beberapa waktu di Hamadan. Setelah merenungkan kondisi moral dan religius yang memburuk, dia memutuskan untuk mengajar kembali di madrasah Nizhamiyah atas permintaan Fakhr al-Mulk, putra Nizam al-Mulk, wazir Seljuq. Sekitar tahun 503-504 H/1110 M, dia mendirikan sebuah madrasah dan khanqah di Thus, di mana dia menghabiskan sisa hidupnya dengan belajar, mengajar, dan mendalami spiritualitas hingga wafat pada 14 Jumada II 505 H/18 Desember 1111 M, pada usia 55 tahun.Pemikiran Pendidikannya

Al-Ghazali adalah seorang pemikir Muslim yang sangat berbakat, yang memberikan kontribusi besar dalam sejarah pemikiran Islam. Dia berhasil menyatukan fiqh dan tasawuf, mengurangi ketegangan antara fuqaha (ahli hukum Islam) dan sufi. Selain itu, dia juga berhasil menciptakan sintesis baru antara dua kutub kesadaran

keagamaan yang berlawanan: kaum sufi yang berlebihan dan para teolog yang kaku, dengan membangun kembali struktur keagamaan ortodoks berdasarkan pengalaman pribadi. Berikut beberapa pemikiran Al-Ghazali tentang Filsafat:

- a) Membatalkan pendapat mereka bahwa alam ini azali
- b) Menjelaskan keragu-raguan mereka bahwa Allah Pencipta alam semesta dan sesungguhnya alam ini diciptakan-Nya
- c) Menjelaskan kelemahan mereka dalam menetapkan dalil bahwa mustahil adanya dua Tuhan
- d) Membatalkan pendapat mereka bahwa Allah tidak mempunyai sifat
- e) Membatalkan pendapat mereka bahwa Allah tidak terbagi ke dalam al-jins dan al-fashl
- f) Membatalkan pendapat mereka bahwa Allah mempunyai substansi basith (simple) dan tidak mempunyai mahlukah (hakikat) Menjelaskan kelemahan pendapat mereka bahwa Allah mengetahui yang selain-Nya
- g) Menjelaskan pernyataan mereka tentang al-dhar (kekhal dalam arti tidak bermula dan tidak berakhir)
- h) Menjelaskan kelemahan pendapat mereka bahwa Allah mengetahui yang selain-Nya
- i) Menjelaskan kelemahan pendapat mereka dalam membuktikan bahwa Allah hanya mengetahui zat-Nya
- j) Membatalkan pendapat mereka bahwa Allah tidak mengetahui juz'iyyat
- k) Menjelaskan pendapat mereka bahwa planet-planet adalah hewan yang bergerak dengan kemauan-Nya
- l) Membatalkan apa yang mereka sebutkan tentang tujuan penggerak dari planet-planet
- m) Membatalkan pendapat mereka bahwa planet-planet mengetahui semua yang juz'iyya
- n) Membatalkan pendapat mereka yang mengatakan bahwa mustahil terjadinya sesuatu di luar hukum alam
- o) Menjelaskan pendapat mereka bahwa roh manusia adalah jauhar (substansi) yang berdiri sendiri tidak mempunyai tubuh
- p) Menjelaskan pendapat mereka yang menyatakan tentang mustahilnya fana (lenyap) jiwa manusia
- q) Membatalkan pendapat mereka yang menyatakan bahwa tubuh tidak akan dibangkitkan dan yang akan menerima kesenangan dalam surga dan kepedihan dalam neraka hanya roh.

Kemudian al-Ghazali menjelaskan lagi, dari 20 masalah tersebut ada tiga hal yang bisa menyebabkan seorang filosof itu menjadi kafir, antara lain

- a) Pengingkaran kebangkitan jasmani
- b) Membataskan ilmu Tuhan kepada hal-hal yang besar saja
- c) Kepercayaan tentang qadimnya alam dan keazaliannya.

Akan tetapi, dalam bukunya yang lain, yaitu Mizan al-amal, dikatakan bahwa ketiga persoalan tersebut menjadi kepercayaan orang-orang tasawuf. Juga dalam bukunya al-Madlnun 'Ala Ghairi Ahlihiia mengakui qadimnya alam. Kemudian dalam al-Mundqiz min ad-Dlalalia menyatakan bahwa kepercayaan yang dianutnya ialah kepercayaan orang-orang tasawuf. (Mubarak, 2020)

A. Pemikiran al-Ghazali tentang Etika

Gagasan etika al-Ghazali menekankan hubungan antara paradigma wahyu dan tindakan moral, dengan menganggap kebahagiaan sebagai anugerah Tuhan. Menurutnya, keutamaan adalah bantuan Tuhan bagi jiwa, yang tidak dapat dicapai tanpa-Nya. Akhlak bagi al-Ghazali adalah keadaan batin yang menjadi sumber perbuatan, dilakukan secara spontan. Bagi yang berakhlak baik, menolong orang lain adalah hal alami, sementara bagi yang buruk, kejahatan juga terjadi secara spontan. Baginya, etika bukan sekadar pengetahuan, melainkan keadaan jiwa mantap. Dia sejalan dengan Ibnu Maskawaih bahwa penyelidikan etika dimulai dari pengetahuan tentang jiwa, mengklasifikasikan jiwa manusia menjadi tiga bagian yaitu daya nafsu, daya berani dan daya berpikir dan menyatakan bahwa lingkungan dan pendidikan mempengaruhi watak manusia.

B. Pemikiran al-Ghazali tentang Tasawuf

Al-Ghazali awalnya merupakan ulama yang memiliki pemikiran rasional dan tajam sebelum belajar dan menekuni ilmu tasawuf. Pengaruh keulamaan, kekritisan, dan kebrilian pemikirannya tercermin dalam ajaran-ajarannya. Dalam menjelaskan ajaran tasawufnya, al-Ghazali menggunakan tamsil dan analogi yang jelas dan mudah dipahami. Misalnya, dia menggambarkan keberadaan Tuhan secara nyata seperti matahari, sedangkan manusia dengan panca inderanya seperti kelelawar. Seperti kelelawar yang tidak bisa melihat matahari karena inderanya tidak sesuai, manusia juga tidak bisa menangkap cahaya Tuhan dengan mata fisiknya. Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia hanya bisa menangkap cahaya Tuhan melalui hati atau qalbu yang seperti cermin. Jika hati dibersihkan dari kotoran dunia, manusia dapat melihat bayangan Allah secara langsung melalui cermin hatinya. Oleh karena itu, menurut al-Ghazali, melihat Tuhan dan para mistik bukanlah dengan melihat ke langit, melainkan melihat ke dalam diri sendiri. Seperti yang disampaikan al-Ghazali dalam Ihya Ulumul din Jilid III, "Barangsiapa mengenal hatinya, pasti mengenal dirinya. Dan barangsiapa telah mengenal dirinya, pasti telah mengenal Tuhan."

C. Pemikiran Al-Ghazali tentang Fiqh Sufistik

Perspektif al-Ghazali tentang fiqh adalah pengetahuan yang mencakup masalah-masalah keagamaan secara menyeluruh. Baginya, aqidah, ibadah, muamalah, dan akhlak merupakan kesatuan yang tak terpisahkan dalam pemahaman dan pengamalan keagamaan. Fiqh tidak hanya berfokus pada masalah hukum lahiriyah, tetapi juga masalah hukum Bathiniyah, yakni pesan-pesan moral yang terkandung dalam hukum-hukum itu sendiri. Fiqh dalam perspektif tersebut disebut al-Ghazali sebagai ilm thariqah ila al-akhirah (pengetahuan tentang jalan menuju akhirat), yaitu pengetahuan tentang bahaya-bahaya nafsu, hal-hal yang merusak amal perbuatan, pendirian yang teguh dalam memandang rendahnya dunia, perhatian besar terhadap nikmat akhirat, serta pengendalian rasa takut di dalam hati. Tegasnya, fiqh dalam pandangan al-Ghazali, selain bersifat formalistik-legalistik juga bersifat sufistik atau bernuansa tasawuf. Sedangkan tasawuf yang benar adalah yang menekankan pada pengamalan syariat,

moralitas, dan ketulusan beribadah. Karena itu, dua pendekatan agama tersebut (fiqh dan tasawuf) tidak dapat dipisahkan meskipun dapat dibedakan. Fiqh adalah jasad dari sebuah ibadah, sementara tasawuf merupakan jiwa dan ruhnya. Fiqh menjadi kering apabila mengabaikan nilai spiritualitasnya, sebaliknya tasawuf menjadi hampa jika meremehkan aspek legalitas formal fiqh. Oleh karena itu, satu hal yang mustahil jika dikatakan hakekat (tasawuf) tanpa tegaknya syariat (fiqh). (Sofyan A.P Kau, 2008)

D. Kontribusinya dalam dunia Pendidikan

Pendidikan yang digagas oleh Al-Ghazali identik dengan pendidikan karakter yang dalam terminologi agama disebut dengan akhlak yang penuh dengan nilai religi. Al-Ghazali memotret kehidupan masa di depan dapat diciptakan dengan mewujudkan pendidikan tersebut dengan cara mengubah mindset, yaitu pola pikir yang terikat dengan nilai-nilai al-Khalil Allah SWT.

Dengan menanamkan prinsip-prinsip pada siswa sejak usia muda, sekolah dapat membantu menumbuhkan individu yang tidak hanya unggul secara akademis, namun juga menunjukkan integritas dan empati dalam interaksi mereka dengan orang lain. Jadi, yang menjadi sasaran pendidikan al-Ghazali, bukan sekedar kecerdasan intelektual semata, tetapi kecerdasan spiritual menjadi perhatian besar pendidikan tersebut merupakan pewarisan budaya secara generatif untuk melahirkan insan-insan yang unggul dan bermartabat adapun metode yang ditawarkan al-Ghazali, yaitu sebagai berikut :

- a) Pembiasaan berperilaku baik
- b) Menjauhkan peserta didik dari perilaku jelek
- c) Penanaman budi akhlak karimah
- d) Menciptakan lingkungan yang baik
- e) Membentengi peserta didik dari pengaruh lingkungan yang jahat. (A.Munasib Syihad, 2016)

E. Relevansi pemikirannya dengan pendidikan hari ini

Dengan menjalankan ajaran-ajarannya ke dalam sistem pendidikan, sekolah dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi pemimpin masa depan yang tidak hanya memiliki kecakapan intelektual, namun juga memiliki etika dan nilai-nilai yang kuat. Pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan moral relevan dengan kehidupan masa sekarang karena mengarah pada mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk menjadi insan kamil, yang membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Konsep pendidikan moral al-Ghazali bersifat dinamis dan dapat diaplikasikan dalam konteks zaman kekinian, sesuai dengan pendidikan agama Islam di Indonesia. Sudut pandang yang bisa digunakan untuk melihat relevansi pemikiran Imam al-Ghazali di era kekinian terdapat beberapa aspek sebagai berikut:

- a) Aspek Tujuan Pendidikan Moral

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan moral adalah untuk mencapai ridho Allah SWT, yang mencerminkan tauhid yang kuat. Dalam perspektifnya, tujuan ini sangat relevan dengan ajaran Islam, yang merupakan agama Tauhid.

b) Aspek Metode Pendidikan Moral

Imam al-Ghazali tidak menetapkan metode khusus dalam pendidikan moral, melainkan memperbolehkan pendidik menggunakan berbagai metode selama prinsip kasih sayang terhadap peserta didik terpenuhi. Metode yang dapat digunakan mencakup keteladanan, pembiasaan, bercerita, pemberian tugas, ceramah, diskusi, tanya jawab, dan lainnya. Pendekatan pendidikan moral dalam pemikiran al-Ghazali sangat beragam dan fleksibel.

c) Aspek Materi Pendidikan

Di dalam kitab-kitabnya, Imam al-Ghazali menguraikan materi-materi pendidikan moral yang harus dikuasai oleh peserta didik. Tentu materi pendidikan moral tidak hanya dikuasai secara kognitif saja, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik.. Akhlak-akhlak yang baik diuraikan panjang lebar oleh Imam al-Ghazali di dalam kitab-kitabnya, yaitu kitab Ayyuhal Walad, kitab Bidayatul Hidayah, kitab Minhajul Abidin, kitab Mukasyafatul Qulub, dan kitab Ihya' Ulumuddin.

F. Karya-karya imam Al Ghazali

Jumlah kitab yang ditulis oleh Al-Ghazali masih belum disepakati secara definitif oleh para penulis sejarah. Menurut Ahmad Daudy sebagaimana dikutip oleh Dedi Supriyadi. (Supriyad, 2013) Kitab-kitab yang ditulis oleh al-Ghazali mencakup berbagai bidang ilmu yang populer pada zamannya, termasuk tafsir al-Quran, ilmu kalam, ushul ikih, tawasuf, mantiq, falsafah, dan lain-lain. Namun, Badawi menyatakan bahwa jumlah total karangan al-Ghazali adalah 47 buah, berbeda dengan pernyataan sebelumnya. Adapun judul-judul bukunya sebagai berikut:

- a) Ihya Ulum ad-Din (membahas ilmu-ilmu agama).
- b) Tahafut Al-Falasifah (menerangkan pendapat para filsuf ditinjau dari segi agama).
- c) Al-Iqtishad i Al-'Itiqad (inti ilmu ahli kalam).
- d) Al-Munqidz min adh-Dhalal (menerangkan tujuan dan rahasia-rahasia ilmu).
- e) Jawahir al-Qur'an (rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Quran).
- f) Mizan al-'Amal (tentang falsafah keagamaan).
- g) Al-Maqashid al-Asna i Ma'ani Asma'illah al-Husna (tentang arti namanama Tuhan kita)
- h) Faishal at-Tafriq Baina al-Islam wa al-Zindiqah (perbedaan antara Islam dan Zindiq).
- i) Al-Qisthas al-Mustaqim (jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat).

SIMPULAN DAN SARAN

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i, dikenal sebagai Al-Ghazali, adalah teolog Muslim besar dari Persia, lahir dan meninggal di Thus, Khurasan (sekarang Iran). Ia dihormati dalam dunia Islam, terutama dalam pemikiran sufi, dan dikenal dengan gelar Hujjatul Islam karena pemahamannya yang mendalam dalam ilmu keagamaan. Al-Ghazali memperoleh pendidikan awal di Thus dan mempelajari berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqh, kalam, dan sufisme di kota-kota seperti Naisyapur dan Baghdad.

Pemikirannya berpengaruh dalam menyatukan fiqh dan tasawuf, serta mengurangi ketegangan antara fuqaha dan sufi. Al-Ghazali mengkritik ilmu kalam karena penalarannya yang rumit dan menganggap bahwa akal saja tidak cukup tanpa intuisi intelektual. Ia menolak beberapa ajaran metafisika filsafat yang dianggap merusak aqidah, namun tetap mengakui beberapa doktrin filosofis dalam karyanya.

Dalam pendidikan, Al-Ghazali menekankan pengembangan karakter berbasis nilai-nilai religi, mencakup intelektual dan spiritual. Konsep pendidikannya, yang menekankan pendidikan moral dan etika, tetap relevan hingga kini.

Karya-karyanya, seperti "Ihya Ulum ad-Din" dan "Tahafut Al-Falasifah," mencakup berbagai bidang ilmu dan terus menjadi rujukan penting dalam studi Islam. Al-Ghazali menghabiskan akhir hidupnya dengan mengajar dan menulis di madrasah dan khanqah yang didirikannya di Thus, meninggalkan warisan intelektual yang mendalam bagi dunia Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Munasib Syihad. (2016). Kontribusi Al-Ghazali dalam Dunia Pendidikan. *Journal Of Islamic Education*
- Dr. Abdurrahman Misno BP, M. (2021). Panorama Al Maqashid Syariah. Kota Bandung - Jawa Barat: (CV. MEDIA SAINS INDONESIA).
- Husain, S., & Asraf, A. (1976). Krisis Muslem Education.
- Mubarak, S. (2020). Riwayat Hidup Dan Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Maskawaih. *Jurnal Qisthosia: Jurnal Syariah dan Hukum*, 53-57.
- munaroh, s., & Subaidi. (2019). Kebutuhan manusia dalam pemikiran abraham maslow. *Al-Mahaazib*, 7, 24.
- Qardhawi, Y. a. (1997). Pro-Kontra Pemikiran al-Ghazali. Surabaya: Risalah Gusti.,
- Salahuddin. (2011). Telaah Pemikiran Tasawuf Falsafi Imam Al-Ghazali. Makassar: : Misykat Cahaya-Cahaya.
- Shihab, M. Q. (2010). Membumikan Kalam di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofyan A.P Kau. (2008). Ijtihad Irfani (Pemikiran Sufistik Abu Hamid al-Ghazali. Gorontalo: Sultan Amai Press.
- Supardi, D., Ghofar, A., & Nuryadien, M. (2016). Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi AL HADITSAH*, 7-8.
- Supriyat, D. (2013). Pengantar Filsafat Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Winter, T. (2006). The Cambridge Companion to Classical Islamic Theology. 2008: Tim Winter.